

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perusahaan baru di Indonesia terutama bidang jasa transportasi yang menjadi salah satu akomodasi publik untuk berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya seperti yang diungkapkan *Chairman Supply Chain Indonesia*, menjadikan persaingan bisnis semakin ketat dengan tingkat pertumbuhan sebesar 11,56 persen pada tahun 2019 (Setijadi, 2019). Transportasi yang diungkapkan Menteri Perhubungan periode 2014-2019 merupakan sarana perkembangan yang penting dan strategis dalam memperlancar roda perekonomian, memperkuat persatuan dan kesatuan serta mempengaruhi semua aspek kehidupan (Budi Karya Sumadi, 2020).

Tingginya intensitas kebutuhan masyarakat akan moda transportasi, menyebabkan nilai perusahaan jasa transportasi juga meningkat sehingga membutuhkan pengelolaan yang baik dalam manajemen resiko sebagai nilai tambah dari faktor non keuangan sehingga pemberi modal yaitu investor mampu melihat serta mempertimbangkan suatu kondisi bahwa perusahaan dalam keadaan sehat (Iman dan Tomas, 2018).

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rumus *Tobin's Q* untuk mengetahui kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai nilai jual pada permintaan dan penawaran di pasar modal dalam suatu periode dengan membandingkan kapitalisasi pasar penutupan akhir tahun dengan total aset yang dimiliki (Asmarani, 2016). Rumus *Tobin's Q* lebih unggul daripada rasio nilai pasar

terhadap nilai buku karena alat ukur ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini dengan semakin besarnya nilai perusahaan yang dihasilkan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang berkesinambungan (Harmono, 2017:128).

Nilai perusahaan merupakan perwujudan secara langsung dari investor terhadap perusahaan yang direpresentasikan melalui harga saham dan jumlah saham yang beredar sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan investasi pada suatu perusahaan (Irham Fahmi, 2015:116). Maka perlu adanya sistem yang mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* maupun *shareholder* karena tidak semua perusahaan *high profile* dengan pengelolaannya mampu mengelola operasional perusahaannya dengan baik sehingga dapat memberikan prospek pertumbuhan perusahaan yang positif pada nilai perusahaan mulai dari *risk management* struktur, kualitas budaya organisasi, intensitas lingkungan pengaturan, dan ukuran perusahaan (Callahan dan Soileau, 2017).

Banyaknya kasus di Indonesia mengenai nilai perusahaan bermunculan yaitu salah satunya perusahaan jasa sub sektor transportasi berplat merah dengan kode emiten GIAA atau PT Garuda Indonesia Tbk yang cukup lama merugi karena tata kelola perusahaan sudah *drop* dalam mengelola risiko yang dihadapi menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,31 persen pada tahun 2017 sebelum bermunculan bermacam-macam kasus yang menimpa perusahaan plat merah tersebut (Alfred Nainggolan, 2017).

Nilai perusahaan yang merupakan interpretasi dari harga saham dan saham beredar dapat mengalami penurunan karena rendahnya dari implementasi *good corporate governance* untuk manajemen risiko *intern* maupun *ekstern* pada suatu perusahaan (Hamdani, 2016:21). Kasus korupsi, penyalahgunaan jabatan maupun *window dressing* seperti yang disampaikan Ketua Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada PT Garuda Indonesia Tbk yang merupakan salah satu perusahaan *high profile* pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang mengalami anjloknya nilai perusahaan sebesar 6,93 persen pada quartal I tahun 2019 disebabkan karena *corporate governance* yang belum baik dalam manajemen risiko tersebut (Mas Achmad Daniri, 2019). Meski Dirut Utama PT Garuda Indonesia Tbk yakni Pahala Mansury menyebut *corporate governance* membaik, akan tetapi di sisi lain harga saham Garuda Indonesia masih saja sempoyongan dan tercatat nilai perusahaan dengan kode emiten GIAA ini menjadi Rp 240 per lembar saham pada tahun 2018 atau level itu turun 16,7 persen akibatnya saham Garuda Indonesia terus tergerus sejak perusahaan itu melepas saham perdananya kepada publik (IPO) pada 2011 senilai Rp 750 per lembar saham (Fahri Salam, 2018).

Selain itu, moda transportasi dengan kode emiten BIRD atau PT Blue Bird Tbk baru saja mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 yang dipatok Rp 7.450 per lembar saham, nilai perusahaan Blue Bird terus menanjak hingga akhir tahun 2014 ke level Rp 9.425 per lembar saham (Ringkang Gumiwang, 2018). Namun, PT Blue Bird Tbk mengalami penurunan nilai perusahaan yang diikuti dengan dimulainya penerapan manajemen risiko semenjak

persaingan yang semakin ketat dengan moda transportasi berbasis aplikasi yang berawal pada tahun 2015 yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan ke level Rp 7.100 per lembar saham, selanjutnya hingga akhir tahun 2016, nilai perusahaan Blue Bird sudah turun jauh menjadi hanya Rp 3.000 per lembar saham atau anjlok 58 persen, akan tetapi pada tahun 2019 dengan berkolaborasinya moda transportasi berbasis aplikasi buatan anak bangsa yaitu Go-Jek, dengan pembelian saham BIRD sebesar 4,33 persen dan menjadikan nilai perusahaan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp 3.800 per lembar saham (Erick Thohir, 2019).

Oleh karena itu, pengamat perusahaan BUMN mengungkapkan bahwa implementasi dari *good corporate governance* dan *enterprise risk management* sesuai peraturan BAPEPAM No.Kep-29/PM/2004 dinilai dapat meningkatkan keselarasan dalam kegiatan operasional untuk pengambilan keputusan strategis sehingga menciptakan nilai perusahaan (*firm value*) secara berkesinambungan melalui pola pertumbuhan yang sehat dalam perusahaan (Toto Pranoto, 2020). Tuntutan yang harus dilakukan perusahaan adalah memiliki *corporate governance* yang dapat diukur dari kalkulasi kuantitas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit untuk mendorong terciptanya pasar yang efektif dan efisien sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Muh. Effendi, 2016:36).

Keempat mekanisme tersebut diharapkan dapat meminimalisir *agency conflict* yang membawa berbagai macam risiko bagi perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan fungsi pengawasan yang tepat sesuai *job desk* nya masing-masing dan keseimbangan kewenangan antara direksi,

komisaris, serta pemegang saham yang dirancang sedemikian rupa dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* sehingga mekanisme dan struktur kelembagaan perusahaan dapat berjalan sesuai dengan kepentingan *stakeholder, shareholder* maupun kepentingan masyarakat luas (Orchad, 2016). *Agency conflict* tersebut nantinya akan mengeluarkan biaya yang sering juga disebut sebagai *agency cost*, upaya yang dapat diambil oleh perusahaan untuk mengurangi *agency cost* ialah melibatkan manajemen dalam kepemilikan saham yang bertujuan untuk penyetaraan kepentingan pemegang saham dengan peningkatan kepemilikan manajerial yang membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal serta pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Damayanti dan Suartana, 2016).

Perbedaan kepentingan dalam perusahaan antara manajemen dengan tujuan utama perusahaan dapat menimbulkan pertentangan yang akan mengakibatkan konflik keagenan (*agency conflict*) dan konflik tersebut dapat diminimalisir dengan *good corporate governance* yang memiliki lima prinsip dasar yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness* (Daniri, 2014:7). Serta implementasi *enterprise risk management* terdapat 20 item yang mencakup lima dimensi tersebut yaitu: 1) Tata Kelola dan Budaya; 2) Strategi dan Pengaturan Tujuan; 3) Kinerja; 4) Tinjauan dan Revisi 5) Informasi, Komunikasi, dan Pelaporan (COSO, 2017:7).

Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan *intern* perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat dalam *risk management*

bagi *stakeholder* atau sering disebut sebagai *Stakeholder Theory*, perusahaan akan berorientasi dengan melakukan aktivitas-aktivitas *risk management* yang efektif dan efisien atas sumber-sumber ekonomi untuk mendorong nilai perusahaan (Badera, 2017). *Enterprise risk management* memiliki tujuan untuk mengelola risiko keuangan, risiko kinerja, dan risiko kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan yang berpotensi memberikan dampak negatif pada nilai perusahaan (Hery, 2015:23).

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Efek *Good Corporate Governance* dan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- 1) PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 mengalami penurunan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya kasus korupsi, penyalahgunaan jabatan dan manipulasi keuangan.
- 2) Meningkatnya persaingan bisnis dengan moda transportasi berbasis aplikasi membuat nilai perusahaan PT Blue Bird Tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan yang menandakan antisipasi risiko masih harus ditingkatkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah didalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Seberapa besar efek *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
- 2) Seberapa besar efek *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris efek *Good Corporate Governance* dan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar efek *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

- 2) Untuk mengetahui seberapa besar efek *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memecahkan masalah yang terjadi pada Nilai Perusahaan maupun masalah pada *Good Corporate Governance* dan *Enterprise Risk Management*. Berdasarkan teori yang diperoleh dan bukti empiris yang dihasilkan, maka fenomena terkait Nilai Perusahaan dapat diperbaiki dengan mengimplementasikan *Good Corporate Governance* dan *Enterprise Risk Management* dengan optimal.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau menjadi referensi dan memperdalam pengetahuan pada bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan efek *Good Corporate Governance* dan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.